

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Bank sebagai salah satu lembaga keuangan memegang peranan yang sangat penting dalam perekonomian suatu Negara, yaitu sebagai lembaga intermediasi antara pihak yang kelebihan dana (*surplus unit*) yang menyimpan kelebihan dananya di bank dengan pihak kekurangan dana (*deficit unit*) yang meminjam dana ke bank. Fungsi intermediasi ini akan berjalan baik apabila *surplus unit* dan *deficit unit* memiliki kepercayaan terhadap bank. Berjalannya fungsi intermediasi perbankan akan meningkatkan penggunaan dana. Dana yang telah dihimpun kemudian akan disalurkan ke masyarakat dalam berbagai bentuk aktifitas produktif. Aktifitas produktif ini kemudian akan meningkatkan *output* dan lapangan kerja yang pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat.

Perkembangan perbankan di Indonesia sangat pesat, namun pada saat terjadi krisis moneter pada akhir Juli 1997 menyebabkan guncangan terhadap perekonomian Indonesia. Jatuhnya nilai rupiah langsung merevaluasi seluruh posisi valuta asing baik aset maupun kewajibannya. Ketika terjadi penarikan tiba-tiba akibat *capital flight* atau pencairan valuta asing perbankan tidak memiliki cadangan likuiditas yang cukup untuk memenuhinya, keadaan ini

memaksa bank Indonesia turun tangan dengan talangan Bantuan Likuiditas Bank Indonesia (BLBI). Krisis ekonomi juga akibat dari selisih antara tingkat suku bunga kredit yang menyebabkan *negative spread*, sehingga dapat menimbulkan risiko kebangkrutan dalam operasional perbankan (Muhammad, 2011).

Selama krisis ekonomi tersebut perbankan syariah tidak mengalami *negative spread* karena tidak menggunakan bunga dalam sistem operasinya dalam kegiatan penghimpunan dan pembiayaan nasabah. Ini ditunjukkan oleh Bank Muamalat Indonesia yang tetap stabil dalam operasionalnya.

Indonesia mempunyai penduduk Islam yang besar, sudah selayaknya menjadi pelopor dan kiblat pengembangan keuangan syaria'ah di dunia. Dalam penilaian *Global Islamic Financial Report (GIFR)* tahun 2011, Indonesia menduduki urutan keempat negara yang memiliki potensi dan kondusif dalam pengembangan industri keuangan syariah setelah Iran, Malaysia dan Saudi Arabia. Untuk prospek kedepan perbankan syariah di yakini masih akan terus tumbuh karena pengembangan pasar yang masih besar dalam negeri, selain itu masih tampak dari penilaian *Emst & Young* dalam *World Islamic Banking Competitives Report 2013-2014* mengatakan bahwa keuangan syariah Indonesia adalah termasuk dalam *rapid growth market* dan *dynamic market* serta telah menjadi *reference* pengembangan keuangan syariah maupun berpotensi sebagai salah satu pendorong keuangan syariah dunia (OJK.go.id).

Kenyataan tersebut tidak mengherankan apabila dilihat dari asset dan perkembangan jumlah kantor perbankan syariah.

Tabel 1.1
Perkembangan Jumlah dan Kantor Perbankan Syariah Nasional
Tahun 2007-2013

Bank/Tahun	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013
Bank Umum Syariah							
Jumlah Bank	3	5	6	11	11	11	11
Jumlah Kantor	401	581	711	1.215	1.401	1.745	1.998
Unit Usaha Syariah							
Jumlah BUK yang memiliki UUS	26	27	25	23	24	24	23
Jumlah Kantor	196	241	287	262	336	517	590
BPR							
Jumlah Bank	114	131	138	150	155	158	163
Jumlah Kantor	185	202	225	286	364	401	402
Total Kantor	782	1.024	1.223	1.763	2.101	2.663	2.990

Sumber : Statistik Perbankan Syariah 2013

Semakin dinamisnya kondisi ekonomi dan lingkungan bisnis suatu Negara, tentu akan berpengaruh terhadap kinerja perbankan. Salah satu parameter kinerja perbankan dapat dilihat dari sisi efisiensinya. Efisiensi dalam dunia perbankan memang menjadi salah satu parameter kinerja yang cukup populer dengan menggunakan perbandingan *output* dan *input* yang digunakan (Prasetyia dan Diendtara, 2011).

Pengukuran efisiensi perbankan dapat dilakukan dengan tiga pendekatan, yaitu pendekatan rasio, pendekatan regresi dan pendekatan frontier, pendekatan frontier antara lain pendekatan parametric terdiri dari *Stochastic Frontier Approach* (SFA) dan *Thick Frontier Approach* (TFA)

sedangkan yang non parametric terdiri dari *Data Analisis Envelopment* (DEA) (Mediadianto, 2007). Pentingnya efisiensi diukur untuk melihat apakah hasil yang didapatkan telah sesuai dengan biaya yang dikeluarkan. Tujuan pencapaian efisiensi tidak lain adalah untuk mengetahui seberapa baik bank dalam mengelola *input* untuk dijadikan *output* yang dapat meningkatkan kondisi bank tersebut.

Pengukuran efisiensi telah banyak dilakukan antara lain oleh, Bachrudin (2006) mengukur tingkat efisiensi bank syariah dan bank konvensional di Indonesia dengan formula David Cole's ROE for Bank dengan variabel terpengaruh (*dependent variable*) adalah Return On Equity (ROE) sementara itu variabel-variabel pengaruh (*independent variables*) meliputi: Profit Margin (PM); *Asset Utilization* (AU) dan *Equity Multiplier* (EM). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tingkat efisiensi bank syariah berbeda secara berarti dengan tingkat efisiensi bank konvensional, hasil penelitian tersebut mengemukakan bahwa deviasi standar dari ROE pada bank syariah lebih kecil di bandingkan dengan bank konvensional. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat risiko pada bank syariah lebih rendah dibanding dengan bank konvensional.

Muharam dan Pusvitasari (2007) membandingkan efisiensi bank syariah di Indonesia dengan metode DEA Periode 2005 dengan variabel *input* meliputi simpanan dan biaya operasional lain, sedangkan *output* meliputi

pembiayaan, aktiva lancar, pendapatan operasional lain. Hasil dari penelitian tersebut dari 12 sampel bank syariah yang digunakan ,tiga dari bank tersebut senantiasa dalam kondisi efisien yaitu BTN Syariah, Niaga Syariah, Permata Syariah. Sedangkan sembilan dari bank lainnya mengalami tingkat efisiensi yang fluktuatif.

Prasetya dan Diendtara (2011) mengukur efisiensi perbankan syariah berbasis manajemen risiko dengan menggunakan metode DEA Periode 2005 s/d 2009, dengan variabel *input* meliputi tenaga kerja, Dana Pihak Ketiga, pembiayaan. Hasil dari penelitian tersebut Bank Muamalat Indonesia dan Bank Syariah Mandiri memiliki tingkat efisiensi yang baik disebanding dengan bank syariah yang lain. Variabel *input* dan *output* dari bank syariah tersebut masih mempunyai peluang untuk perbaikan.

Hidayah dan Purnomo (2014) membandingkan efisiensi bank konvensional dan bank syariah dengan menggunakan metode DEA dengan variabel *input* meliputi simpanan, aset, biaya operasional dan variabel *output* meliputi total kredit/pembiayaan dan laba operasional. Hasil dari penelitian tersebut ada tiga bank yang dapat dikategorikan bank yang mengalami efisiensi secara terus menerus, ke tiga bank tersebut termasuk dari bank konvensional yaitu Bank Of China Limited, Bank Woori Indonesia, dan Standard Chatered Bank. Sedangkan 35 bank konvensional lainnya mengalami efisiensi yang fluktuatif.

Firdaus dan Hosen (2013) mengukur Efisiensi Bank Umum Syariah menggunakan pendekatan Two-Stage Data Envelopment Analysis dan Variabel *input* yang digunakan meliputi Dana Pihak Ketiga atau DPK, total aset dan biaya tenaga kerja. Sementara itu, variabel *output* yang digunakan adalah pembiayaan dan pendapatan Operasional. Hasil pengukuran efisiensi tersebut dapat dilihat bahwa terdapat beberapa Bank Umum Syariah yang mendapat *score* 100, atau dapat diartikan bahwa bank tersebut mampu mengoptimalkan seluruh sumber daya yang dimilikinya dan dikategorikan bank yang efisien. Adapun bank bank yang dikategorikan efisiensi adalah Bank Muamalat Indonesia dan Bank BNI Syariah

Hasil dari penelitian terdahulu menghasilkan kesimpulan yang berbeda beda. Penelitian yang dilakukan Muharam dan Pusvitasari (2007) menyatakan Bank yang mengalami efisiensi yaitu BTN Syariah, Niaga Syariah, Permata Syariah. Prasetya dan Diendtara (2011) bank yang efisien Bank Syariah Mandiri dan Bank Muamalat Indonesia. Fathony (2012) dari bank syariah mengalami inefisien, sedangkan bank konvensional yang terus menerus mengalami efisien yaitu Bank Of China Limited, Bank Woori Indonesia, dan Standard Chatered Bank. Firdaus dan Hosen (2013) yang mengalami efisiensi adalah Bank Muamalat Indonesia dan Bank BNI Syariah.

Hasil dari keempat penelitian terdahulu yang berbeda-beda, menimbulkan ketertarikan untuk diteliti ulang, dengan mengambil tiga sampel

yaitu Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri dan Bank Mega Syariah dengan periode yang berbeda. Karena ketiga bank tersebut masuk dalam kriteria sampel dan memiliki asset yang sebanding dan besar yaitu berkisar antara Rp.62,78 Triliun Per Juni 2014 untuk Bank Syariah Mandiri, untuk Bank Muamalat Indonesia Rp.58,48 Triliun Per Juni 2014, sedangkan Bank Mega Syariah Per Juni 2014 Rp. 8,45 Triliun. www.bi.go.id

Semakin banyaknya jumlah bank syariah yang beroperasi di Indonesia dengan berbagai bentuk produk dan pelayanan dapat menimbulkan permasalahan bagi masyarakat. Permasalahan yang paling penting adalah bagaimana kualitas kinerja dan kesehatannya. Hayati (2012) pada umumnya tingkat kesehatan bank diukur dengan *capital, asset quality, management, earning* dan *liquidity* (CAMEL), berkaitan dengan kondisi tersebut penilaian efisiensi bank menjadi sangat penting, karena efisiensi merupakan gambaran kinerja sekaligus faktor yang harus diperhatikan bank untuk bertindak rasional dalam meminimumkan tingkat risiko yang harus dihadapi dalam menjalankan operasinya. Analisis mengenai efisiensi bank syariah menjadi topik yang menarik untuk diteliti karena penghimpunan dan penyaluran dana (kredit) yang ekspansif tanpa memperhatikan faktor efisiensi akan berpengaruh pada profitabilitas bank.

Efisiensi merupakan pengukuran seberapa baik organisasi mengelola *input* menjadi *output*, suatu perusahaan atau bank dikatakan efisien apabila:

(1) menggunakan jumlah *input* yang lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah *input* yang digunakan oleh perusahaan lain dengan menghasilkan *output* yang sama. (2) menggunakan jumlah *input* yang sama tetapi dapat menghasilkan *output* yang lebih besar (Muharam dan Pusvitasari, 2007).

Mediadianto (2007) dalam beberapa penelitian mengenai efisiensi pada lembaga keuangan disebutkan bahwa terdapat dua pendekatan yang dapat digunakan. Pertama pendekatan intermediasi dan kedua pendekatan produksi.

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan intermediasi dimana pendekatan intermediasi menekankan bank pada fungsi bank sebagai lembaga yang menyalurkan dana dari pihak yang kelebihan dana ke pihak yang kekurangan dana dengan menggunakan metode DEA. Dari hasil ini diharapkan dapat diketahui sejauh mana efisiensi bank syariah tersebut dalam melaksanakan fungsi intermediasi.

Seiring perkembangan globalisasi dan kemajuan teknologi bukan tidak mungkin bank syariah akan memiliki efisiensi yang lebih baik dibandingkan bank konvensional. Maka peneliti tertarik untuk mengangkat judul “(**Analisis Perbandingan Efisiensi Bank Syariah di Indonesia dengan Metode *Data Envelopment Analysis/ DEA* (Studi Kasus pada Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri dan Bank Mega Syariah Periode 2010 s/d 2013)**)”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah Apakah terdapat perbedaan efisiensi antara Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri dan Bank Mega Syariah dengan metode DEA?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis efisiensi antara Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri dan Bank Mega Syariah dengan metode DEA.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

- a. Memberikan informasi tentang kinerja (tingkat efisiensi) perbankan syariah yang ada di Indonesia terutama pada Bank Syariah Mandiri dan Bank Muamalat Indonesia.
- b. Dapat dijadikan suatu pengalaman dan memberikan pengetahuan tentang perbankan syariah dan kinerja pada perbankan syariah.
- c. Sebagai pembelajaran untuk menerapkan ilmu yang telah diperoleh selama perkuliahan.

2. Bagi Perbankan

- a. Dapat mengetahui tingkat efisiensi yang terjadi pada perbankan tersebut, terutama pada Bank Syariah Mandiri dan Bank Muamalat Indonesia.
- b. Dapat dijadikan cerminan untuk lebih meningkatkan efisiensi pada bank tersebut dan menjadi acuan agar tidak kalah bersaing dengan perbankan syariah lainnya dalam menjalankan perbankan.

3. Bagi Lembaga

- a. Hasil penelitian ini dapat dijadikan literature untuk perkembangan penelitian kedepan.
- b. Bertambahnya koleksi ilmu pada perpustakaan, sehingga dapat dijadikan pedoman untuk generasi selanjutnya.